

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Selama tahun 2022 – 2024, setiap kecamatan di Kab. Dharmasraya memiliki rata-rata 4 kejadian DBD setiap tahunnya dan 0 – 1 kejadian DBD setiap bulannya dengan kasus tertinggi adalah 25 DBD di satu kecamatan dalam satu tahun dan sebanyak 10 kejadian DBD di satu kecamatan dalam satu bulan. Berdasarkan waktu, bulan Januari memiliki jumlah kejadian DBD tertinggi (27 kasus) sedangkan bulan Oktober terendah (tidak ada kasus). Berdasarkan tempat, Kec. Pulau Punjung adalah wilayah dengan jumlah DBD tertinggi (35,82%) sedangkan Kec. Sembilan Koto dan Kec. Padang Laweh adalah wilayah dengan jumlah DBD terendah (0,75%).
2. Gambaran umum kondisi demografis di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 antara lain sebagai berikut :
  - a. Rata-rata kepadatan penduduk setiap kecamatan di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 adalah sebesar 138,42 jiwa/km<sup>2</sup>. Kec. Sungai Rumbai memiliki rata-rata kepadatan penduduk tertinggi (500,70 jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan Kec. Sembilan Koto memiliki rata-rata kepadatan penduduk terendah (21,67 jiwa/km<sup>2</sup>).
  - b. Rata-rata migrasi masuk setiap kecamatan di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 adalah sebanyak 671 – 672 pendatang setiap tahunnya. Kec. Pulau Punjung memiliki jumlah migrasi masuk tertinggi (5407 jiwa pendatang), sedangkan Kec. Sembilan Koto memiliki jumlah migrasi masuk terendah (430 jiwa pendatang).

3. Gambaran umum kondisi geografis di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 antara lain sebagai berikut :

- a. Rata-rata ketinggian wilayah dari 11 kecamatan di Kab. Dharmasraya adalah 124,73 mdpl. Kec. Sembilan Koto memiliki ketinggian wilayah tertinggi (249 mdpl), sedangkan Kec. Tiumbang memiliki ketinggian wilayah terendah (90 mdpl).

4. Gambaran umum kondisi Iklim di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 antara lain sebagai berikut :

- a. Rata-rata suhu udara di Kab. Dharmasraya tahun 2022-2024 adalah 25,89°C dengan suhu tertinggi (27,38°C) dicapai pada bulan April 2024 di kluster 1. Sedangkan suhu terendah (23,67 °C) terjadi di bulan Januari 2023 di kluster 2. Bulan Januari memiliki rata-rata suhu udara terendah (25,34°C) sedangkan bulan Mei memiliki rata-rata suhu udara tertinggi (26,45°C) dalam tiga tahun terakhir.
- b. Rata-rata kelembaban relatif di Kab. Dharmasraya tahun 2022-2024 adalah 88,78% dengan kelembaban tertinggi (91,46%) dicapai pada bulan Mei 2024 di kluster 1. Sedangkan kelembaban terendah (83,71%) terjadi di bulan Oktober 2023 di kluster 3. Bulan Oktober memiliki rata-rata kelembaban relatif terendah (86,71%) sedangkan bulan Desember memiliki rata-rata kelembaban tertinggi (89,86%) dalam tiga tahun terakhir.
- c. Rata-rata curah hujan di Kab. Dharmasraya tahun 2022-2024 adalah 254,42 mm per bulan dengan curah hujan tertinggi (451,9 mm) dicapai pada bulan Mei 2024 di kluster 2. Sedangkan curah hujan terendah

(64,33 mm) terjadi di bulan Juli 2024 di kluster 1. Bulan Juli memiliki rata-rata curah hujan terendah (145,19 mm) sedangkan bulan April memiliki rata-rata curah hujan tertinggi (323,85 mm) dalam tiga tahun terakhir.

- d. Rata-rata jumlah hari hujan di Kab. Dharmasraya tahun 2022-2024 adalah 23 – 24 hari hujan dalam sebulan dengan jumlah hari hujan terbanyak (31 hari) dan yang paling sedikit (10 hari) pernah tercatat terjadi di wilayah kluster 1 pada bulan Desember dan September tahun 2023. Bulan Juli memiliki rata-rata jumlah hari hujan terendah (17 hari) sedangkan bulan Desember memiliki rata-rata jumlah hari hujan tertinggi (29 hari) dalam tiga tahun terakhir.
- e. Rata-rata kecepatan angin di Kab. Dharmasraya tahun 2022-2024 adalah 0,62 m/s dengan kecepatan angin tertinggi (1,2 m/s) dicapai pada bulan September 2023 di kluster 3. Sedangkan kecepatan angin terendah (0,48 m/s) terjadi di bulan November 2024 di kluster 1. Bulan April dan Juni memiliki rata-rata kecepatan angin terendah (0,56 m/s) sedangkan bulan Agustus memiliki rata-rata kecepatan angin tertinggi (0,67 m/s) dalam tiga tahun terakhir.

5. Gambaran umum Fasilitas Kesehatan di Kab. Dharmasraya dari tahun 2022 – 2024 antara lain sebagai berikut :
- a. Rata-rata jumlah fasilitas pelayanan kesehatan di setiap kecamatan dari 2022–2024 berjumlah sebanyak  $\pm$  22 unit. Kec. Pulau Punjung memiliki rata-rata jumlah fasyankes terbanyak ( $\pm$ 41 unit) sedangkan Kec. Asam Jujuhan memiliki rata-rata jumlah fasyankes paling sedikit (9 unit).

6. Hasil analisis bivariat dari kondisi demografis menunjukkan bahwa hanya migrasi masuk yang memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah kejadian DBD di Kab. Dharmasraya tahun 2022 – 2024 dengan arah positif dan kekuatan sedang
7. Hasil analisis bivariat dari kondisi geografis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ketinggian wilayah dengan jumlah kejadian DBD di Kab. Dharmasraya tahun 2022 – 2024
8. Hasil analisis bivariat dari kondisi iklim menunjukkan bahwa suhu pada bulan yang sama (lag 0) dan kelembaban relatif 3 bulan sebelumnya (lag 3) memiliki hubungan signifikan dengan jumlah kejadian DBD dengan arah negatif dan kekuatan sangat lemah. Sementara curah hujan satu bulan dan dua bulan sebelumnya (lag 1 dan 2), jumlah hari hujan dua bulan sebelumnya (lag 2), dan kecepatan angin pada bulan yang sama (lag 0) memiliki hubungan signifikan dengan jumlah kejadian DBD dengan arah positif dan kekuatan sangat lemah.
9. Hasil analisis bivariat dari kondisi fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jumlah fasyankes dengan jumlah kejadian DBD di Kab. Dharmasraya tahun 2022 – 2024
10. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan jumlah kejadian DBD setiap tahunnya berdasarkan kondisi demografis, geografis, dan fasilitas kesehatan adalah variabel migrasi masuk dengan persamaan model yaitu  $\ln(\text{jumlah kejadian DBD}) = 0,104 + 0,002 (\text{migrasi masuk})$
11. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan jumlah kejadian DBD setiap bulannya berdasarkan kondisi iklim adalah kelembaban relatif satu

bulan sebelumnya (lag 1) dengan persamaan model yaitu  $\ln(\text{jumlah kejadian DBD}) = 3,973 - 0,378 (\text{Suhu } t_{-2}) + 0,475 (\text{Kelembaban Relatif } t_{-1}) - 0,425 (\text{Kelembaban Relatif } t_{-3})$

## 6.2. Saran

### 1. Bagi Dinas Kesehatan Kab. Dharmasraya

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel yang paling dominan berhubungan dengan jumlah kejadian DBD setiap tahunnya adalah jumlah migrasi masuk. Oleh sebab itu, untuk mencegah meningkatnya jumlah kejadian DBD, tindakan preventif seperti penguatan surveilans epidemiologi penyakit DBD dan surveilans vektor, serta promosi kesehatan lingkungan terutama di daerah dengan migrasi masuk yang tinggi perlu ditingkatkan. Pemberdayaan masyarakat khususnya pada wilayah dengan jumlah migrasi masuk yang tinggi dapat dioptimalkan dengan memperkuat *community-based surveillance* (CBS) dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J). Edukasi kepada masyarakat pendatang juga perlu diperkuat, terutama dalam hal pemahaman tentang vektor DBD, perilaku hidup bersih, dan pentingnya pelaporan dini apabila mengalami gejala DBD.

Diperlukan kerja sama lintas sektor antara Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dalam mengembangkan sistem peringatan dini kejadian DBD dengan memanfaatkan data migrasi masuk. Pendataan migrasi masuk sebaiknya disinergikan dengan membentuk sistem informasi kesehatan daerah agar Dinkes/Puskesmas dapat segera melakukan asesmen lingkungan dan intervensi bila diperlukan. Misalnya, ketika suatu wilayah menerima

lonjakan pendatang, maka Dinkes/Puskesmas segera diberi notifikasi dan memberikan *rapid response* dalam bentuk kampanye PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), distribusi larvasida, serta pelibatan kader kesehatan dalam edukasi rumah tangga di wilayah yang berisiko tinggi DBD tersebut. Selain itu, diperlukan juga kerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) dalam merancang *urban health planning*, yakni perencanaan pembangunan kota dan permukiman dengan mempertimbangkan aspek kesehatan masyarakat, terutama pada wilayah dengan jumlah migrasi masuk tinggi.

Dari segi iklim, variabel yang paling dominan berhubungan dengan jumlah kejadian DBD setiap bulannya adalah kelembaban relatif 1 bulan sebelumnya. Dinkes hendaknya bekerja sama dengan BMKG atau memanfaatkan data prediksi cuaca oleh NASA untuk mengembangkan sistem peringatan dini DBD bulanan. Dari pengamatan selama tiga tahun terakhir, upaya PSN dan pemantauan jentik dapat lebih ditingkatkan intensitasnya pada periode dengan kelembaban tinggi (Desember hingga satu bulan setelahnya yaitu bulan Januari) terutama di wilayah kluster 1.

## 2. Bagi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Diharapkan agar Dinas Dukcapil bekerja sama dengan Dinkes dalam memanfaatkan data jumlah migrasi masuk penduduk untuk mengantisipasi kejadian DBD di daerah dengan migrasi masuk yang tinggi. Dinas Dukcapil juga diharapkan bekerja sama dengan Dinas PUPR untuk memeriksa dan memastikan kualitas kawasan permukiman penduduk pendatang di wilayah dengan migrasi masuk tinggi.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut pada tingkat individu terkait riwayat migrasi dan asal wilayah terhadap status infeksi DBD untuk menilai secara akurat potensi peran kasus impor dalam transmisi lokal di Kab. Dharmasraya. Pendekatan berbasis individu ini penting untuk menghindari bias ekologis dan untuk memperkuat sistem surveilans yang mampu merespons pola migrasi berisiko tinggi.

Mengingat dari penelitian awal ini didapatkan hasil beberapa variabel utama yang dominan, maka penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan adanya variabel kovariat dan melakukan uji confounding agar estimasi risiko menjadi lebih akurat.

Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah fasyankes dengan jumlah kejadian DBD di Kabupaten Dharmasraya, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada evaluasi kapasitas masing-masing fasyankes dalam mendeteksi dan menangani kasus DBD. Pendekatan ini penting untuk menilai kesetaraan kemampuan layanan serta mengidentifikasi potensi ketimpangan yang tidak tercermin dari jumlah fasilitas semata.

Kajian faktor risiko DBD dari faktor host (individu), vektor (nyamuk atau jentik), dan agent (serotype virus) akan semakin memperkaya wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai kejadian DBD di Kab. Dharmasraya.